

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah gangguan otak yang ditandai dengan terganggunya emosi, perilaku, dan persepsi (penangkapan panca indera). Gangguan jiwa ini menimbulkan stress dan penderitaan bagi penderita dan keluarga maupun orang disekitarnya (Sutejo, 2016: 21). Gangguan jiwa bukan tanpa sebab menjangkit manusia, ada beberapa faktor yang menyebabkan gejala gangguan jiwa yaitu diantaranya faktor somatik (gangguan pada neuroanatomi dan neurofisiologi), faktor psikologik (terkait interaksi dengan keluarga dan masyarakat), dan faktor sosial budaya (terkait ketidakstabilan ekonomi atau kesejahteraan) (Sutejo, 2016: 34).

Selain ada sebab dari gangguan jiwa, penggolongan gangguan jiwa juga dibedakan menjadi dua yaitu Neurosis (kondisi psikis dalam ketakutan dan kecemasan yang kronis dimana tidak ada rangsangan yang spesifik) dan Psikosis (kondisi dimana adanya gangguan penilaian yang menyebabkan ketidakmampuan seseorang menilai dan membedakan realitas dengan fantasi dirinya) (Sutejo, 2016: 32).

Mengenai masalah gangguan jiwa, ada suatu yayasan yang bergerak dalam penampungan dan pemulihan bagi orang dengan masalah kejiwaan di Kota Bekasi, yaitu Yayasan Jamrud Biru. Berdiri sejak tahun 2010, eksistensi yayasan ini dalam menangani orang dengan masalah kejiwaan sudah hampir 8 tahun lamanya hingga saat ini. Pernyataan ini penulis dapatkan saat observasi awal dari keterangan Suharyono selaku ketua yayasan sekaligus pengasuh di yayasan ini.

“Saya dan kakak mendirikan Jamrud Biru setelah kita dapat pengalaman kerja di yayasan sebelumnya, kita juga pernah ikut pelatihan penanganan ODMK, jadi atas izin Allah 2010 yayasan ini bisa berdiri dan beroperasi” (Wawancara Suharyono, 29/08/2018).

Dari keterangan di atas, dapat dilihat “*jam terbang*” atau pengalaman Suharyono dalam berinteraksi dengan orang gangguan jiwa. Hal yang menjadi suatu perhatian penulis adalah bagaimana Suharyono berkomunikasi dengan

orang yang mengidap gangguan jiwa dimana gangguan jiwa yang dialami pasien atau klien itu sendiri berpotensi menyebabkan hambatan atau gangguan pada komunikasi (*noise*). Disebutkan oleh Suryanto (2015: 67) bahwa salah satu hambatan dalam komunikasi sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik yaitu adanya faktor psikologis. Didukung juga oleh kutipan dari Gabbard bahwa orang pengidap gangguan jiwa cenderung mengalami gangguan komunikasi, minat komunikasi menurun dan secara otomatis mengganggu relasi personal (Gabbard,1994: 31). Dari dua kutipan di atas penulis melihat bahwa orang dengan gangguan jiwa memang berpotensi menyebabkan adanya hambatan komunikasi. Penulis mempertanyakan pada Suharyono terkait pemulihan mental yang dilakukan di Yayasan Jamrud Biru, Suharyono mengatakan bahwa dalam berkomunikasi dengan pasien gangguan jiwa, pengasuh mengajak dan membimbing pasien untuk aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diterapkan.

“Komunikasi sama pasien ya pas lagi di yayasan, ketemu pasien pasti komunikasi ada, nah kalo caranya ya kita dari hati ke hati, maksudnya ya dari hati saya ingin membantu pasien bisa sembuh, pasien ya pengen sembuh. Mereka mentalnya goyang kan bukan keinginan sendiri, jadi ya saya ngasih harapan ke pasien kalo mereka bisa sembuh, makanya caranya kita tuntun pasien setiap kegiatan nyanyi bareng, sholawat, ngaji, senam atau olahraga. Petuah sama pijat juga ada, kan tradisional. Kalo ada yang gak mau atau duduk-duduk aja saya saya bujukin mas, kalo susah diatur paling kita takut-takutin lah pasien mau dirantein, kan udah tugas kita memandu pasien” (Wawancara Suharyono, 29/08/2018).

Berdasarkan keterangan Suharyono, cara yang dilakukan pengasuh yaitu dengan menuntun dan membujuk pasien untuk mengikuti kegiatan seperti bernyanyi, sholawat dan kerohanian. Jika ada pasien yang sulit dibimbing atau diatur, pengasuh memberi peringatan bahwa pasien akan diikat dengan rantai. Pengasuh menggunakan rantai sebagai lambang ketakutan bagi pasien. Hal ini sedikit memberi gambaran bahwa komunikasi yang dilakukan pengasuh seperti komunikasi yang persuasif dimana komunikasi persuasif adalah sebuah proses komunikasi interpersonal dimana komunikator berupaya menggunakan lambang-lambang untuk mempengaruhi kognisi penerima, jadi secara sengaja mengubah sikap atau kegiatan seperti yang diinginkan komunikator (Effendi, 2006: 79).

Setelah penulis melakukan observasi awal di lapangan, penulis melihat pasien-pasien di yayasan ini sedang di arahkan oleh pengasuh dalam kegiatan kerohanian. Pengasuh menuntun pasien satu persatu untuk aktif dalam kegiatan yang berlangsung. Berkaitan dengan kutipan wawancara dengan Suharyono, dikatakan bahwa cara pemulihan mental yang dilakukan di yayasan ini yaitu dengan metode tradisional seperti pijat dan petuah. Kemudian kegiatan yang diterapkan dalam pemulihan mental yaitu seperti kerohanian, kegiatan senam dan olahraga.

Alasan penulis memilih yayasan Jamrud Biru sebagai tempat penelitian karena yayasan ini sendiri baru delapan tahun berdiri dan yayasan ini bergerak dalam pemulihan mental pasien gangguan jiwa dengan metode yang tradisional. Tradisional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sikap dan cara berpikir yang berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang dipercaya secara turun temurun. Dalam mengkonfirmasi definisi tradisional dengan metode pemulihan mental di Yayasan Jamrud Biru, penulis mendapatkan kesesuaian definisi tradisional dengan keterangan dari pendiri yayasan ini yang mengatakan bahwa Suhartono memiliki kepercayaan bahwa gangguan jiwa juga dapat disebabkan karena pengaruh makhluk tidak kasap mata sehingga Suhartono mempelajari metafisika guna memberikan pemulihan mental bagi kliennya.

“Pengalaman saya sebagai pengasuh di yayasan tempat saya bekerja dulu saya anggap sebagai ladang saya untuk belajar mas, kemudian saya juga pernah belajar sendiri secara otodidak tentang metafisika yaitu tentang hal ghaib yang konon dapat mengganggu kejiwaan manusia. Saya belajar metafisika dari kyai, ustad, orang pintar atau orang-orang yang ahli di bidang tersebut” (Suhartono,16/12/2018).

Berdasarkan kepercayaan yang dimiliki Suhartono dalam pemulihan mental pasien gangguan jiwa tampaknya sukar atau sulit dibuktikan keefektifannya apabila dicerna secara ilmiah. Namun penulis bukan berarti mengesampingkan keterampilan berkomunikasi para pengasuh di yayasan ini hanya karena pandangan tradisional yang dipercaya pendiri yayasan, penulis justru ingin mencari tahu bagaimana pengasuh di yayasan ini dengan pandangan tradisional dan keterampilannya berkomunikasi secara persuasif berupaya memberikan asuhan dan pemulihan mental pada pasien di Yayasan Jamrud Biru.

Setelah mencari tahu dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi penulis menuangkan hasil penelitian ini dengan metode deskriptif.

Dengan alasan ini pula nantinya penelitian ini akan memberikan keobjektivitasan atas realitas yang berbeda dari penelitian sebelumnya bukan hanya dari tempat penelitiannya saja melainkan dari komunikasi persuasif yang dilakukan pengasuh pada pasien di Yayasan Jamrud Biru Bekasi.

Berdasarkan penjelasan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka penulis ingin melakukan suatu penelitian mengenai bagaimana pengasuh berkomunikasi dengan pasien gangguan jiwa dalam rangka membantu proses rehabilitasi. Dengan demikian, penulis melakukan penelitian yang berjudul : **Komunikasi Persuasif Pengasuh dengan Pasien Gangguan Jiwa dalam Pemulihan Mental (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pengasuh di Yayasan Jamrud Biru, Bekasi).**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang dipaparkan oleh penulis, fokus penelitian ini adalah untuk pemenuhan dan kepuasan akan informasi dalam bentuk penelitian ilmiah mengenai **Bagaimana Komunikasi Persuasif Pengasuh dalam Pemulihan Mental Pasien Gangguan Jiwa di Yayasan Jamrud Biru Bekasi.**

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menemukan masalah yang menjadi pertanyaan bagi penulis dan penulis ingin mencari jawabannya serta ingin mendeskripsikannya dalam penelitian ilmiah. Adapun pertanyaan penelitian ini diantaranya :

1. Bagaimana pengasuh melakukan komunikasi persuasif dengan pasien gangguan jiwa dalam upaya pemulihan mental.
2. Bagaimana hambatan komunikasi yang ditemui pengasuh dengan pasien gangguan jiwa di Yayasan Jamrud Biru Bekasi.

3. Bagaimana pengasuh menggunakan komunikasi persuasif untuk mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi saat mengupayakan pemulihan mental pasien.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengasuh melakukan komunikasi persuasif dengan pasien gangguan jiwa dalam upaya pemulihan di Yayasan Jamrud Biru.
2. Untuk mengetahui hambatan komunikasi yang ditemui pengasuh dengan pasien gangguan jiwa dalam upaya pemulihan di Yayasan Jamrud Biru Bekasi.
3. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasif yang dilakukan pengasuh dalam mengatasi hambatan komunikasi.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1. Menambah wawasan dan pengembangan ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi persuasif pengasuh dalam upaya pemulihan pasien gangguan jiwa di Yayasan Jamrud Biru Bekasi.
2. Sebagai pemahaman penulis terhadap pengetahuan dalam mengkaji ilmu komunikasi khususnya tentang bagaimana berkomunikasi dengan lawan komunikasi yang mengidap gangguan jiwa dan komunikasi tersebut dapat menunjang pemulihan orang dengan gangguan jiwa.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pembaca maupun orang-orang yang ingin melakukan rehabilitasi mental secara mandiri terhadap keluarga atau kerabatnya yang menderita gangguan jiwa.
2. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi mereka yang ingin mendirikan suatu lembaga sejenis sebagai kajian untuk memperoleh informasi terkait komunikasi persuasif pengasuh dalam pemulihan mental pasien gangguan jiwa.

3. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan serta menjadi acuan dalam penelitian sejenis bagi mahasiswa/i Ilmu Komunikasi yang berguna dalam pasien gangguan jiwa.

